
REORIENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH INDONESIA: Dari Hafalan Menuju Penghayatan Nilai Dalam Konteks Kurikulum Merdeka

Yusuf Chozin¹, M. Mahbubi²

¹²³Universitas Nurul Jadid Probolinggo

¹pai.2510700024@unuja.ac.id ²mahbubi@unuja.ac.id

Article Info

Article history:

Submission 12/12/2025

Accepted 21/12/2025

Published 31/12/2025

Keywords:

Pendidikan Agama Islam,
Kurikulum Merdeka,
Pendidikan Karakter.

ABSTRACT

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Indonesia masih didominasi oleh pendekatan hafalan yang menitikberatkan capaian kognitif, sementara aspek penghayatan nilai, kesadaran moral, dan pembentukan karakter peserta didik belum terinternalisasi secara optimal. Berbagai kajian menunjukkan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan keagamaan dan manifestasi perilaku religius dalam kehidupan sosial. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual kebutuhan reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari pendekatan hafalan menuju penghayatan nilai dalam konteks Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research). Data dianalisis melalui teknik analisis isi secara tematik terhadap literatur pendidikan Islam, kebijakan kurikulum nasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang berorientasi pada penghayatan nilai menuntut integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan kontekstual, reflektif, dan dialogis. Selain itu, peran guru PAI perlu direorientasi dari sekadar penyampai materi menjadi fasilitator dan teladan nilai. Artikel ini menegaskan bahwa reorientasi PAI merupakan kebutuhan strategis untuk menjadikan pendidikan agama lebih bermakna, relevan dengan tantangan sosial-budaya Indonesia, serta berkontribusi pada pembentukan karakter religius peserta didik.

Corresponding Author: Yusuf Chozin

Universitas Nurul Jadid Probolinggo

pai.2510700024@unuja.ac.id

Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran wajib dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang memiliki peran strategis dalam membentuk keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia peserta didik. Posisi ini menempatkan PAI tidak sekadar sebagai mata pelajaran normatif, melainkan sebagai wahana pendidikan nilai yang berfungsi membangun kesadaran moral, spiritual, dan sosial peserta didik. Amanat tersebut sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pembelajaran PAI secara ideal harus mampu menjembatani pengetahuan keagamaan dengan pembentukan karakter dan perilaku religius dalam kehidupan nyata.

Namun demikian, praktik pembelajaran PAI di sekolah Indonesia hingga saat ini masih menunjukkan kecenderungan kuat pada pendekatan hafalan. Penguasaan ayat Al-Qur'an, hadis, dan konsep normatif keagamaan sering dijadikan indikator utama keberhasilan belajar, sementara aspek

penghayatan nilai, refleksi moral, dan penerapan ajaran Islam dalam konteks kehidupan peserta didik belum memperoleh perhatian yang proporsional. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa dominasi metode hafalan dalam pembelajaran PAI belum berbanding lurus dengan terbentuknya perilaku religius dan kesadaran moral peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam dan realitas praktik pembelajaran di lapangan.

Secara historis, hafalan memiliki posisi penting dalam tradisi pendidikan Islam, terutama dalam menjaga otentisitas teks Al-Qur'an dan hadis. Tradisi tafsir dan transmisi keilmuan klasik menunjukkan bahwa hafalan merupakan fondasi penting dalam penguasaan ilmu agama. Akan tetapi, ketika hafalan diposisikan sebagai tujuan akhir pembelajaran, bukan sebagai sarana menuju pemahaman dan penghayatan nilai, pendidikan agama berisiko kehilangan dimensi reflektif dan transformasionalnya. Pembelajaran yang berhenti pada pengulangan dan retensi informasi cenderung menghasilkan capaian kognitif jangka pendek, tetapi kurang berdampak pada pembentukan sikap, nilai, dan perilaku religius peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa penguasaan pengetahuan agama tidak otomatis berbanding lurus dengan internalisasi nilai.

Dalam perspektif pendidikan Islam, tujuan utama pendidikan bukan hanya penguasaan ilmu, tetapi pembentukan insan yang beriman, berakhhlak, dan bertanggung jawab secara sosial. Pendidikan agama pada hakikatnya merupakan proses internalisasi nilai yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Oleh karena itu, penghayatan nilai menempati posisi sentral dalam pembelajaran PAI. Penghayatan nilai tidak berhenti pada kemampuan memahami ajaran Islam secara konseptual, tetapi mencakup kesadaran moral, refleksi diri, serta kemampuan menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Pendekatan pembelajaran yang hanya menekankan hafalan cenderung mengabaikan proses reflektif ini, sehingga ajaran agama dipahami sebagai doktrin abstrak yang terlepas dari realitas kehidupan peserta didik.

Pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif menjadi alternatif penting dalam mendorong penghayatan nilai dalam Pendidikan Agama Islam. Melalui pendekatan kontekstual, materi PAI dihubungkan dengan pengalaman hidup, problem sosial, dan situasi nyata yang dihadapi peserta didik. Ketika nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dibahas dalam konteks kehidupan sekolah, keluarga, dan masyarakat, peserta didik memiliki kesempatan untuk memahami relevansi ajaran Islam secara bermakna.

Dalam konteks sosial Indonesia yang plural dan multikultural, tantangan pembelajaran PAI menjadi semakin kompleks. Pendidikan agama tidak hanya dituntut untuk membentuk ketaatan ritual, tetapi juga menumbuhkan sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial. Pembelajaran PAI yang kaku, tekstual, dan berorientasi hafalan berpotensi melahirkan pemahaman keagamaan yang sempit dan kurang sensitif terhadap realitas sosial. Sebaliknya, PAI yang menekankan

penghayatan nilai kemanusiaan, keadilan, dan moderasi beragama dapat berperan penting dalam membangun harmoni sosial dan memperkuat kohesi kebangsaan.

Perkembangan kebijakan pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka memberikan peluang strategis untuk menjawab problem tersebut. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas metode, serta penguatan karakter melalui Profil Pelajar Pancasila. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan kebutuhan pembelajaran PAI yang menekankan pengalaman belajar yang bermakna, reflektif, dan dialogis. Melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi nilai, dan refleksi pengalaman, peserta didik diberi ruang untuk menafsirkan dan menginternalisasi nilai-nilai Islam secara personal dan sosial.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konsep, paradigma, dan gagasan reorientasi Pendidikan Agama Islam dari pendekatan hafalan menuju penghayatan nilai, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antarvariabel secara statistik. Studi pustaka dipandang relevan karena fokus kajian terletak pada analisis pemikiran, teori, kebijakan pendidikan, serta temuan-temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, penghayatan nilai, dan implementasi Kurikulum Merdeka.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa karya ilmiah yang secara langsung membahas Pendidikan Agama Islam, teori pendidikan nilai, pendidikan karakter, serta paradigma pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Sumber-sumber tersebut meliputi buku akademik pendidikan Islam, jurnal ilmiah nasional terakreditasi, serta dokumen kebijakan resmi seperti Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan buku teks serta panduan Kurikulum Merdeka. Data sekunder berupa artikel pendukung dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pembelajaran afektif, kontekstual, reflektif, serta penguatan karakter dalam pendidikan agama Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis dengan memanfaatkan database jurnal ilmiah daring, repository perguruan tinggi, serta perpustakaan digital. Proses penelusuran dilakukan dengan mempertimbangkan keterkaitan tema, kredibilitas sumber, dan kebaruan kajian. Literatur yang digunakan dipilih berdasarkan relevansinya dengan fokus penelitian, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis) secara tematik untuk menemukan pola, konsep kunci, dan gagasan utama mengenai reorientasi pembelajaran PAI.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi argumentasi antarliteratur sehingga hasil kajian diharapkan memiliki validitas akademik dan relevansi praktis.

Pembahasan

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Indonesia masih didominasi paradigma transmisi pengetahuan yang menempatkan peserta didik sebagai penerima pasif informasi keagamaan. Hal ini tercermin dari praktik pembelajaran berbasis hafalan ayat Al-Qur'an, hadis, dan konsep normatif yang menjadi indikator utama keberhasilan belajar. Dalam praktiknya, dominasi hafalan ini berpotensi mengabaikan penghayatan nilai dan penerapan ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Walaupun hafalan memiliki peran penting dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya dalam menjaga otentisitas teks suci, ketika hafalan diposisikan sebagai tujuan akhir pembelajaran, ia cenderung menghasilkan pemahaman yang dangkal dan kurang berdampak pada perubahan sikap moral peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis rote learning sering kali menghasilkan capaian kognitif jangka pendek, tetapi kurang mampu mendorong internalisasi nilai religius.

Dalam konteks pendidikan Islam, penghayatan nilai merupakan inti dari proses pendidikan. Pendidikan agama tidak hanya mentransmisikan pengetahuan, tetapi juga membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan bertanggung jawab secara sosial. Penghayatan nilai mencakup kemampuan peserta didik untuk memahami makna ajaran Islam, merefleksikannya secara kritis, serta menerapkannya dalam kehidupan nyata. Pendekatan pembelajaran kontekstual dan reflektif terbukti lebih efektif dalam mendorong internalisasi nilai dibandingkan metode ceramah dan hafalan semata.

Kurikulum Merdeka memberikan peluang strategis bagi reorientasi pembelajaran PAI. Prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, fleksibilitas metode, serta penguatan karakter sejalan dengan kebutuhan penghayatan nilai dalam PAI. Melalui pembelajaran berbasis proyek, diskusi nilai, dan refleksi pengalaman, peserta didik diberi ruang untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam secara personal dan sosial.

Namun, implementasi reorientasi pembelajaran PAI juga menghadapi tantangan, terutama dalam kultur evaluasi yang masih berorientasi pada angka dan tes hafalan. Evaluasi autentik seperti portofolio, refleksi diri, dan proyek sosial dianggap lebih relevan untuk menilai capaian pembelajaran PAI secara holistik, mencakup aspek sikap dan praktik nyata peserta didik.

Peran guru PAI menjadi faktor kunci dalam keberhasilan reorientasi pembelajaran. Guru tidak lagi cukup berperan sebagai penyampai materi, tetapi dituntut menjadi fasilitator, pembimbing, dan teladan nilai. Keteladanan guru dalam bersikap dan berinteraksi memiliki pengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai peserta didik.

Selain itu, reorientasi pembelajaran PAI juga memiliki implikasi sosial yang luas. Dalam masyarakat yang plural dan multikultural, pembelajaran PAI yang menekankan penghayatan nilai kemanusiaan dapat berkontribusi pada sikap toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga pendidikan agama menjadi sarana pendidikan kewargaan yang relevan.

Secara keseluruhan, pembahasan menunjukkan bahwa reorientasi Pendidikan Agama Islam dari hafalan menuju penghayatan nilai merupakan kebutuhan mendasar dalam menjawab tantangan pendidikan dan kehidupan sosial kontemporer. Dengan reorientasi ini, PAI diharapkan mampu berkontribusi dalam pembentukan peserta didik yang tidak hanya cerdas intelektual, tetapi juga matang moral dan spiritual.

Kesimpulan

Berdasarkan kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dominasi pendekatan hafalan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah Indonesia masih menjadi persoalan mendasar yang menghambat terbentuknya penghayatan nilai dan perilaku religius peserta didik. Pendekatan ini meskipun memiliki nilai historis dalam tradisi pendidikan Islam, namun ketika menjadi tujuan akhir pembelajaran, ia cenderung mengabaikan dimensi afektif dan psikomotorik yang vital untuk internalisasi nilai.

Reorientasi pembelajaran PAI dari hafalan menuju penghayatan nilai merupakan kebutuhan strategis yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dan hakikat pendidikan Islam. Penghayatan nilai menuntut integrasi dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik melalui pendekatan pembelajaran kontekstual, reflektif, dan dialogis. Kurikulum Merdeka memberikan peluang strategis bagi reorientasi ini melalui fleksibilitas metode, pembelajaran berbasis peserta didik, serta penguatan karakter.

Peran guru sebagai fasilitator dan teladan nilai menjadi kunci keberhasilan reorientasi pembelajaran. Kompetensi pedagogik, kepribadian, dan reflektif guru berpengaruh besar terhadap proses internalisasi nilai peserta didik. Selain itu, sistem evaluasi pembelajaran PAI perlu diarahkan pada penilaian autentik yang menilai sikap dan praktik nyata peserta didik.

Dengan pendekatan yang holistik, Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai pengetahuan agama, tetapi juga memiliki kesadaran etis, spiritual, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Daftar Pustaka

- Nurjasmi, N., Zaitun, Z., & Murhayati, S. *Paradigma Baru Capaian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 4(3), 2025.
- Nursiah, N., Ratnasari, D., & Bashri, Y. (2025). *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Kurikulum Merdeka*. Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar.
- Zulkifli, Z., & Muhammad, M. (2023). *Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia*. Jurnal PAI: Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam, 2(2).
- Sufia, N., & Harahap, N. (2025). *Membangun Karakter Religius melalui Kurikulum Merdeka PAI. Kreatifitas*: Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam, 14(1).

- Batubara, R., Ananda, R., & Salim, S. (2025). *Implementation of the Merdeka Curriculum for Islamic Religious Education Subject*. Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 14(03).
- Awaludin, L. A., & Khairuddin, K. (2025). *Pengaruh Kurikulum Merdeka terhadap Sikap Toleransi Peserta Didik pada Pembelajaran PAI*. Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam dan Isu-isu Sosial.
- Junaidi, J., Sileuw, M., & Faisal, F. (2025). *Integrasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Indonesian Journal of Teaching and Teacher Education.
- Saniah, S., Fahrudin, F., & Nugraha, R. H. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran PAI di Sekolah Dasar Penggerak*. Al-Idarah: Jurnal Kependidikan Islam, 14(1).
- Amril, M., & Panggabean, W. T. (2025). *Belajar Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum Merdeka*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 8(1).
- Khifdliyah, A., Rokhimah, A., & Nadir, N. (2025). *Komponen dan Fungsi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Kurikulum Merdeka*. Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman, 13(1).
- Kadri, A., & Zahara, F. (2025). *Metode Pembelajaran PAI dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2).
- Ningsih, T. L., Yusuf, W. F., & Yusuf, A. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pendidikan Agama Islam untuk Profil Pelajar Pancasila*. Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 5(1).
- Zulfa, I., & Ulum, M. B. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka Pendidikan Agama Islam untuk Mengasah Keterampilan Berpikir Kritis Siswa*. Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam.
- Azizunnisak, A. W. (2025). *Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus*. Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia.
- Alfarizi, A. F., & Widodo, H. (2025). *The Functional Role of Islamic Education Learning Based on the Merdeka Curriculum on Students' Tolerance and Harmony Values*. Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, 12(1).
- Gultom, N. H., Zulhammi, Z., & Hasibuan, H. (2025). *Efektivitas Kurikulum Merdeka dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI*. Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5(2).
- Zuri Pamuji, & Mawardi, K. (2025). *Islamic Religious Education Curriculum Development Based on Multiculturalism in Merdeka Curriculum*. International Journal of Education and Teaching Zone.
- Devi, R. (2021). *Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Jakarta: Pustaka Ilmu.
- Ibrahim, H. (2020). *Pedagogi Nilai dalam Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Hamid, A. (2022). *Kurikulum Merdeka: Teori dan Praktik dalam Pendidikan Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Pendidikan Indonesia.